

PERAN DANA ZAKAT YANG DITERIMA RUMAH TANGGA MUSTAHIK DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN DAN KEMISKINAN

(Studi Kasus Zakat Center Cirebon)

Agus Hasanuddin¹

ABSTRACT

The role of alms fund that is received by rightful receiver in decreasing the income gap and the poverty (the case study on the rightful acceptor in Cirebon alms center). This research intends to analyze the role of alms fund received by rightful receiver in decreasing the income gap and the poverty in Cirebon alms center. Data used in this research is the income of the rightful receiver before and after receiving the alms fund from Cirebon alms center. The method of analyzing data applied is the income gap indicator using Gini Index, Atkinson Index, and Lorentz Curve, and the poverty indicator includes Headcount Index, Poverty Gap Index (P1), Income Gap Ratio (I) Sen Index (P2) and Foster Greer Thorbecke (FGT) Index (P3). The research objects are the rightful receiver family guided and supported by Cirebon alms center the year 2014. The research result shows that the alms existence makes social welfare condition is getting better, it is about 24.5 percent decreasing from income loss after the existence of alms. Alms distribution decreases the total number of the poor, it is about 36.19 percent seen from the value of headcount index. Alms distribution also gives good impact on decreasing the gap of poverty, it is about Rp. 23.624,71 seen from the decreasing of poverty gap index. The existence of alms has decreased the level of deep poverty, it is about 22.85 percent seen from the decreasing the value of income gap ratio. The existence of alms also has decreased the level of severe poverty. It can be seen from the value sen index and FGT index. For the value of sen index decreases about 28.63 percent and the value of FGT index decreases about 10.75 percent.

Key Words : income gap, poverty, zakat

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang selalu dihadapi setiap bangsa dan tidak pernah ada penyelesaiannya khususnya bagi negara sedang berkembang adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan tersebut adalah dengan menghimpun dana zakat dan menyalurkan dana zakat tersebut tepat sasaran.

Kahf (1995) menyatakan bahwa zakat dan sistem pewarisan dalam Islam cenderung berperan sebagai sistem distribusi harta yang egaliter sehingga harta akan selalu berputar dan beredar kepada seluruh lapisan rakyat, karena akumulasi harta di tangan seseorang atau suatu kelompok saja sangat ditentang oleh Al-Qur'an. Tingkat

¹ Dosen STEI Al-Ishlah Cirebon

kesenjangan pendapatan yang di tunjukkan oleh nilai rasio gini terus mengalami peningkatan dari tahun 1999 sampai 2007. Baru tahun 2008 sampai 2010 mengalami tren penurunan. Untuk tahun 2010 rasio gini menunjukkan angka 0,331.

Sedangkan jumlah penduduk miskin berfluktuasi dari tahun ketahunnya. Meskipun secara umum 5 tahun terakhir dari tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data BPS (2014) untuk tahun 2013 jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 10,33 juta jiwa atau sekitar 8,39 persen dari total penduduk Indonesia, sedangkan untuk wilayah pedesaan relatif lebih besar yakni sebesar 17,74 juta jiwa atau sekitar 14,32 persen dari total penduduk Indonesia. Secara keseluruhan untuk wilayah kota dan desa mengalami penurunan menjadi 11,37 persen tahun 2013 dibanding tahun 2012 sebesar 11,66 persen.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan dapat ditentukan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah distribusi zakat pada rumah tangga mustahik berdampak pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon ?
2. Apakah distribusi zakat pada rumah tangga mustahik berdampak pada penurunan jumlah mustahik yang hidup dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon ?
3. Apakah distribusi zakat pada rumah tangga mustahik berdampak pada penurunan tingkat kesenjangan kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon ?
4. Apakah distribusi zakat pada rumah tangga mustahik berdampak pada penurunan tingkat kedalaman kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon?
5. Apakah distribusi zakat pada rumah tangga mustahik berdampak pada penurunan tingkat keparahan kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui implementasi peran dana zakat yang diterima rumah tangga mustahik dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan (studi kasus zakat center Cirebon), adapun tujuan penelitiannya adalah :

1. Mengetahui dampak distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon
2. Mengetahui dampak distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap penurunan jumlah mustahik yang hidup dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon
3. Mengetahui dampak distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap penurunan tingkat kesenjangan kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon
4. Mengetahui dampak distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap penurunan tingkat kedalaman kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon

5. Mengetahui dampak distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap penurunan tingkat keparahan kemiskinan mustahik pada sampel penelitian Kabupaten dan Kota Cirebon

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga² *mustahik* yang menerima dana zakat dari Zakat Center Thariqathul Jannah Cirebon. Sedangkan sampel penelitian ini yaitu rumah tangga *mustahik* yang mukim pada wilayah Kabupaten dan Kotamadya Cirebon yang mendapatkan dana zakat dari zakat center Thariqatul Jannah Cirebon sebanyak 105 rumah tangga.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober 2013 sampai Februari 2014. Sedangkan tempat penelitian dilaksanakan di Kabupaten dan Kota Cirebon dengan mengambil 14 kecamatan, yaitu : Harja Mukti, Kejaksan, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kesambi, Gunung Jati, Talun, Dukupuntang, Kedawung, Suranenggala, Plered, Plumbon, Mundu dan Sumber.

2.3 Sumber Data

2.3.1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mengeksplorasi baik materi yang relevan dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Berkaitan dengan pengumpulan data melalui mengakses lembaga-lembaga terkait, ada beberapa sumber data yang dapat digunakan sebagai dapat dilihat di bawah ini.

- a. Data resmi Departemen Agama Republik Indonesia
- b. Data resmi BAZNAS Republik Indonesia
- c. Data resmi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- d. Data resmi dari Zakat Center Thariqatul Jannah Kota Cirebon
- e. Data resmi dari lembaga-lembaga terkait lainnya baik pemerintah dan non pemerintah.

2.3.2 Pengumpulan Data Primer

Data primer dominan dilakukan dengan kuesioner, Sebuah perangkat kuesioner dipersiapkan untuk survei. Ada empat bagian utama kuesioner. Bagian pertama (bagian A) berisi informasi demografis kepala anggota rumah tangga mustahik. Ini termasuk jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga, status perkawinan, tingkat pendidikan, keahlian dan pekerjaan dari semua anggota rumah tangga. Ukuran dan jumlah tanggungan rumah tangga juga akan diminta dibagian ini.

Bagian kedua (bagian B) berisi ukuran dan sumber pendapatan bulanan rumah tangga mustahik . Menurut Patmawati (2006), sumber pendapatan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pendapatan dari upah atau gaji, pendapatan dari orang lain (seperti teman-teman dan kerabat), penghasilan dari harta dan pendapatan dari kegiatan

² Penelitian ini menggunakan rumah tangga bukan individu, tujuannya agar dapat mengetahui implikasi ekonomi zakat terhadap rumah tangga sebagai satu kesatuan individu-individu di dalamnya

ekonomi lain yang tidak termasuk di tempat lain. Untuk mendapatkan jumlah total pendapatan rumah tangga, semua jenis pendapatan akan diubah menjadi nilai moneter. Pada bagian B digunakan sebagai total pendapatan rumah tangga mustahik tanpa distribusi zakat.

Bagian ketiga (Bagian C) dimaksudkan untuk mengumpulkan rincian tentang bantuan yang diterima oleh rumah tangga mustahik dari (1) Badan Amil Zakat Kabupaten dan Kota Cirebon (2) LAZ yang ada di Kabupaten dan Kota Cirebon. Ini mencakup jumlah, jenis dan bentuk dari bantuan, yang langsung dalam kategori program berbasis konsumtif dan berbasis produktif zakat. Ini juga ditransformasikan menjadi nilai keuangan untuk mendapatkan jumlah total bantuan. Penambahan Bagian B dan Bagian C dianggap sebagai total pendapatan rumah tangga mustahik dengan distribusi zakat.

Bagian keempat (Bagian D) berisi pengeluaran total bulanan rumah tangga mustahik³. Ini mencakup semua informasi, seperti tagihan rumah, tagihan listrik, tagihan air, konsumsi pangan, pengeluaran untuk pendidikan, pengeluaran kesehatan, pembayaran hutang, dan biaya lainnya. Informasi pengeluaran digunakan untuk *crosscheck* pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga. Jika total pendapatan lebih besar dari pengeluaran, studi ini akan menggunakan total pendapatan untuk perhitungan disemua metode analisis. Jika sebaliknya, total pengeluaran rumah tangga akan digunakan.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif

Penelitian ini menguji dua set/perangkat data. Perangkat pertama data berisi data pendapatan rumah tangga mustahik *pra*-zakat dan perangkat kedua berisi data pendapatan rumah tangga mustahik *pasca*-zakat. Menurut Shirazi (1994) dan Patmawati (2006), jumlah transfer dana zakat dikurangi dari pendapatan rumah tangga untuk mendapatkan set pertama distribusi pendapatan.

Adapun standar garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah standar garis kemiskinan (GK)⁴ Kabupaten dan Kota Cirebon yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk tahun 2010, garis kemiskinan ini nilainya Rp 230.446/kapita/bulan untuk Kabupaten Cirebon dan Rp 251.375/kapita/bulan untuk Kota Cirebon. Terkait dengan peranan distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap tingkat ketimpangan pendapatan maka langkah yang dilakukan yaitu dengan menghitung :

1. Kurva *Lorenz* dan koefisien Gini sebagai ukuran positif dari ketimpangan pendapatan
2. Indeks *Atkinson* sebagai ukuran normatif dari ketimpangan pendapatan

³ Pengeluaran rumah tangga bulanan juga dapat digunakan dalam menganalisis distribusi pendapatan. Ahmad (2000), misalnya, telah memanfaatkan data unit pengeluaran rumah tangga Amerika Serikat dalam disertasi PhD-nyadi bawah judul "Distribusi Pendapatan dalam Negara-negara Islam dibandingkan dengan Negara-negara non-Muslim" di Bahaudin Zakaria University, Pakistan

⁴ Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Sedangkan terkait dengan peranan distribusi zakat pada rumah tangga mustahik terhadap pengurangan tingkat kemiskinan maka langkah yang dilakukan yaitu dengan menghitung

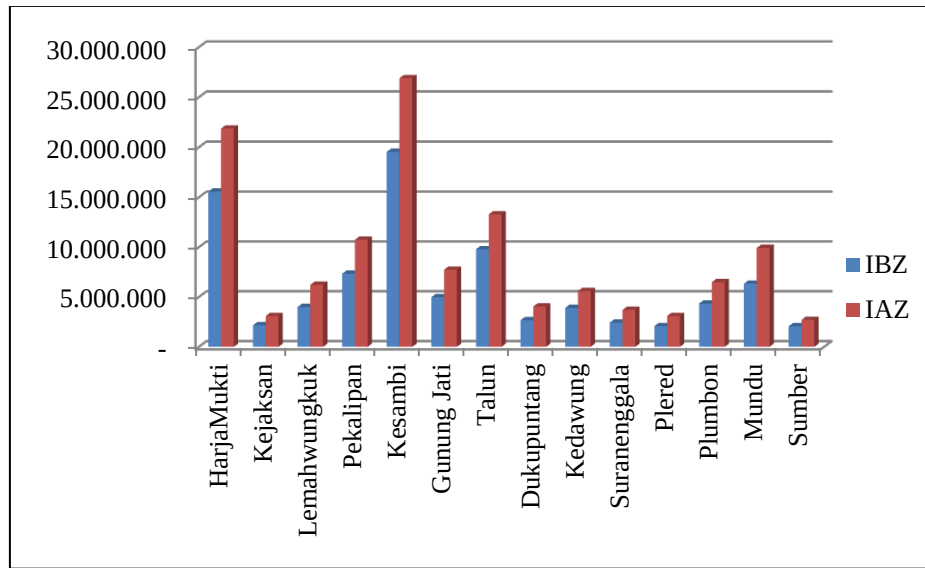
1. *Headcount Index*
2. *Poverty Gap Index*
3. *Income Gap Index*
4. *Sen Index*
5. *Foster Greer Thorbecke Index (FGT)*

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dianalisa pengaruh distribusi zakat terhadap pendapatan bulanan kepala keluarga yang menerima zakat. Seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3.1 Perubahan Total Pendapatan Bulanan Responden Sebelum dan Setelah Distribusi Zakat Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Pendapatan sebelum zakat (Rp)	Pendapatan setelah zakat (Rp)	Jumlah Distribusi Zakat (Rp)	Persentase zakat terhadap total pendapatan (%)	Persentase perubahan pada total pendapatan (%)
HarjaMukti	15.580.000	21.880.000	9.500.000	43,42	60,98
Kejaksan	2.160.000	3.100.000	1.500.000	48,39	69,44
Lemahwungkuk	4.000.000	6.220.000	3.000.000	48,23	75,00
Pekalipan	7.343.333	10.748.333	5.000.000	46,52	68,09
Kesambi	19.550.000	26.910.000	11.000.000	40,88	56,27
Gunung Jati	4.985.000	7.740.000	3.000.000	38,76	60,18
Talun	9.795.000	13.290.000	5.500.000	41,38	56,15
Dukupuntang	2.675.000	4.050.000	1.500.000	37,04	56,07
Kedawung	3.910.000	5.605.000	2.100.000	37,47	53,71
Suranenggala	2.425.000	3.707.500	1.760.000	47,47	72,58
Plered	2.080.000	3.100.000	1.500.000	48,39	72,12
Plumbon	4.350.000	6.502.000	2.500.000	38,45	57,47
Mundu	6.335.000	9.925.000	4.000.000	40,30	63,14
Sumber	2.070.000	2.710.000	1.500.000	55,35	72,46
Total	87.258.333	125.487.833	53.360.000	42,52	61,15



Gambar 3.1 Perubahan Pendapatan Bulanan Responden Sebelum dan Sesudah Distribusi Zakat berdasarkan Kecamatan

dimana :

IBZ : Pendapatan Sebelum Zakat

IAZ : Pendapatan Setelah Zakat

Dari Tabel 3.1 dan Gambar 3.1 di atas menunjukkan adanya terdapat peningkatan pendapatan bulanan dari responden di Kabupaten dan Kota Cirebon setelah adanya program zakat yang di distribusikan di beberapa kecamatan. Secara umum distribusi dana zakat yang telah diberikan kepada mustahik berkontribusi sekitar 42,52% dari total pendapatan bulanan responden. Kondisi ini memperlihatkan bahwa orang-orang miskin kehidupannya menjadi lebih baik dengan zakat, setidaknya meningkatkan pendapatan bulanan mereka sekitar 42,52%

3.1 Analisis Ketimpangan Pendapatan Mustahik

Bagian ini akan membahas tentang distribusi pendapatan dari kepala keluarga dan total pendapatan di Kabupaten dan Kota Cirebon berdasarkan metode *quantil*. Semua responden disusun berdasarkan pendapatan yang telah dikelompokkan. Setiap pendapatan responden diurutkan dari yang pendapatan terkecil hingga terbesar yang dibagi berdasarkan *quantil* pada jenjang pendapatan. Jadi ada lima kelompok dari responden, sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Ukuran Pendapatan Kepala Keluarga Sebelum dan Sesudah Distribusi Zakat Di Kabupaten dan Kota Cirebon berdasarkan Quantil

Lihat Di Rasio-paten dan Rata-rata Gini Berdasarkan Quartil					
% Populasi	Share Persentase Dalam Total Pendapatan				Persentase dari gap ketimpangan (b-a)
	Sebelum ada distribusi zakat		Setelah ada distribusi zakat		
	Quantil (a)	Kumulatif quantil	Quantil (b)	Kumulatif quantil	
q1	0,095	0,0954	0,113	0,113	0,017

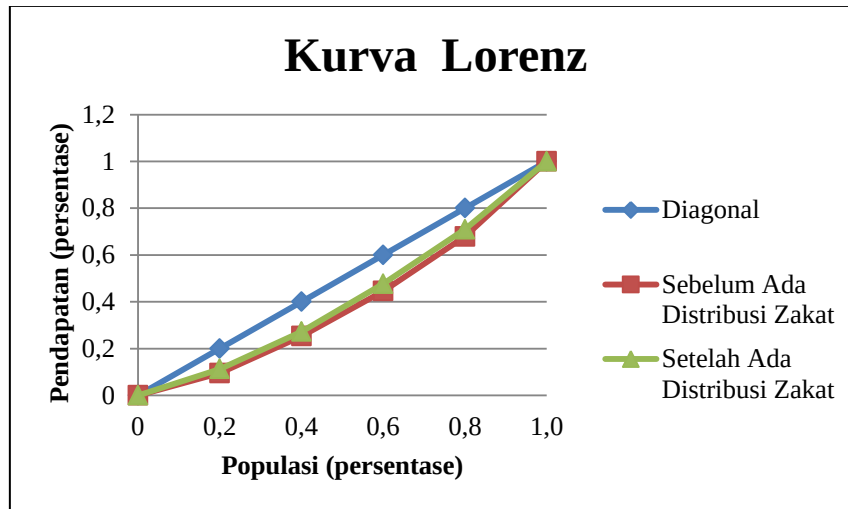
q2	0,158	0,2530	0,160	0,273	0,002
q3	0,193	0,4456	0,205	0,477	0,012
q4	0,233	0,6788	0,232	0,710	-0,001
q5	0,321	1,000	0,290	1,000	-0,031

keterangan : q1 menunjukkan kelompok pertama atau quantil yang paling rendah q5 menunjukkan kelompok kelima atau quantil tertinggi.

Dapat dilihat dari Tabel 3.2 di atas bahwa *quantil* pertama dari populasi penerima zakat (20 persen paling bawah) hanya menikmati 9,5 persen dari total pendapatan, sedangkan quantil tertinggi (kelompok 20 persen paling atas) dari populasi menikmati 32,1 persen dari keberadaan distribusi zakat. Kemudian ketika 40 persen dari populasi paling bawah menikmati 25,3 persen pendapatan, kelompok 40 persen paling atas menikmati 55,4 persen dari total pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan pada wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon timpang sebelum keberadaan distribusi zakat, dimana termasuk dalam kategori ketimpangan rendah.

Ketimpangan berdasarkan *World Bank* adalah fokus pada 40 persen dari pendapatan populasi yang paling rendah, dan kemudian kemiskinan diidentifikasi berdasarkan kriteria berikut : (i) jika kelompok 40 persen ini menerima kurang dari 12 dari total pendapatan, maka dikategorikan ketimpangan tinggi, (ii) jika kelompok 40 persen ini menerima antara 12 dan 17 persen dari total income, maka dikatakan mengalami ketimpangan sedang, (iii) jika kelompok 40 persen ini menikmati lebih dari 17 persen dari total pendapatan, maka dikategorikan kedalam ketimpangan rendah.

Setelah keberadaan program distribusi zakat, terlihat bagian dari 40 persen populasi paling bawah sekarang menikmati 27,3 persen dari total pendapatan, naik sekitar 2 persen. Namun kondisi yang berbeda terjadi pada 40 persen dari populasi paling atas yang sekarang menikmati 51,2 persen dari total pendapatan, ada penurunan sebesar 3,2% persen. Ketimpangan semakin berkurang yang terjadi lebih disebabkan oleh aktivitas dari 40 persen kelompok paling bawah mampu mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia dalam menciptakan peningkatan pendapatan. Ketimpangan yang terjadi dikategorikan dalam ketimpangan rendah. Namun 20 persen kelompok dalam *midle group* justru mengalami peningkatan dalam pendapatan. Ada peningkatan sekitar 1,8 persen dari *total share* pendapatan yang dinikmati oleh kelompok ini. Kondisi ini terjadi karena aktivitas dari kelompok ini mampu menciptakan peningkatan pendapatan bagi mereka.



Gambar 3.2 Kurva Lorenz Sebelum dan Sesudah Ada Distribusi Zakat

Dari Gambar 3.2 terlihat bahwa setelah adanya disitribusi zakat, kurva *Lorenz* bergerak lebih dekat garis diagonal dibanding kurva *Lorenz pra-zakat*, maka distribusi zakat dapat mengurangi ketimpangan, dan kurva *Lorenz* bergerak sedikit menjauhi garis kesetaraan sempurna pada populasi 40 persen paling bawah, namun pergerakan itu relatif sangat kecil. Sedangkan untuk kelompok 40 persen paling atas setelah ada distribusi zakat terlihat kurva lorenz mendekati garis kesetaraan sempurna. Namun secara keseluruhan jika dilihat dari nilai koefisien gini, maka terjadi perubahan dalam ketimpangan ini juga, dimana terdapat pengurangan dari Koefisien Gini dari 0,408469 menjadi 0,396049 setelah adanya distribusi zakat. (Nilai Koefisien Gini antara 0 dan 1, jika mendekati 1 berarti ketimpangan semakin besar, sebaliknya nilai koefisien gini mendekati nol berarti ketimpangan semakin kecil), seperti yang terlihat pada Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Koefisien Gini Sebelum dan Sesudah ada Distribusi Zakat

Ukuran Ketimpangan	Sebelum ada distribusi zakat	Setelah ada distribusi zakat	Indeks Pengurangan
Koefisien Gini	0,408469	0,396049	0,01242

Indeks pengurangan yang terjadi adalah sebesar 0,01242. Meskipun indeks pengurangannya kecil, tapi distribusi zakat telah dapat mengurangi ketimpangan diantara responden. Ini berarti membuktikan hipotesis bahwa ada efek positif dari zakat dalam pengurangan ketimpangan pendapatan. Selanjutnya berdasarkan *Atkinson Index* untuk semua responden, dimana akan dilihat aspek nilai kesejahteraan social. sebagaimana yang terdapat pada Tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 Indeks Atkinson Sebelum dan Sesudah Ada Distribusi Zakat

Ukuran Ketimpangan	Sebelum ada distribusi zakat	Setelah ada distribusi zakat
Rata-rata pendapatan masyarakat miskin (μ)	709,803.92	828,102.84
Rata-rata distribusi pendapatan penduduk (μ)	831,031.75	1,195,122.22

Koefisien gini mustahik zakat (Gp)	0.18074	0.13205
Tingkat kesetaraan pendapatan (Y_{EDE})	866,392.63	954,093.70
Indeks Atkinson (I)	-0.0425506	0.2016769

Sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.4 di atas rata-rata pendapatan bulanan dari masyarakat miskin meningkat setelah ada distribusi zakat dari Rp.709,809.92 menjadi Rp.828,102.84 Ini menunjukkan keberadaan zakat meningkatkan distribusi pendapatan diantara masyarakat miskin. Tingkat kesetaraan pendapatan menunjukkan tingkat pendapatan perkepala rumah tangga, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan sosial yang sama bila pendapatan didistribusikan secara merata.

Kesejahteraan sosial yang sama itu akan terwujud jika pendapatan didistribusikan secara merata pada setiap kepala rumah tangga, untuk setiap individu rumah tangga akan mendapat Rp. 866.392,63 per kepala rumah tangga, namun kondisi yang terjadi pada rata-rata distribusi pendapatan penduduk adalah sebesar Rp.831.031,75. Dengan kata lain untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang sama membutuhkan 1.04 persen dari pendapatan yang ada saat ini. Sementara 0.04 persen nya adalah pendapatan yang berlebihan yang nilainya sebesar Rp -33.241 (nilai ini didapatkan dari pengalihan atkinson index (-0,04) dengan rata-rata distribusi pendapatan penduduk (Rp 831.032), hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya ketimpangan dari distribusi yang ada.

Setelah adanya distribusi zakat nilai Indeks Atkinson meningkat jadi 0,202. Jika pendapatan didistribusikan secara merata maka setiap rumah tangga saat ini akan mendapat Rp. 954.093,70 Namun rata-rata distribusi pendapatan penduduk yang terjadi adalah sebesar Rp.1.195.122,22. Pendapatan yang hilang (*income loss*) yang disebabkan oleh ketimpangan sekarang jadi meningkat sebesar Rp 241.028,54 (nilai ini didapatkan dari pengalihan atkinson index (0,2017) dengan rata-rata distribusi pendapatan penduduk (Rp 1.195.122,22). Penurunan nilai atkinson index sebesar 0,245 dari -0,043 menjadi 0,202 tampaknya mengurangi kesejahteraan sosial yang hilang.

3.2 Analisis Kemiskinan Mustahik Di Kabupaten Bogor

Berikutnya akan dianalisis kemiskinan secara umum berdasarkan temuan yang diperoleh dari keseluruhan responden. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui efek dari dana zakat, apakah dapat mengurangi kemiskinan si penerima zakat atau tidak. Seperti yang terlihat dalam Tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.5 Analisis Kemiskinan Pada Kabupaten dan Kota Cirebon

Ukuran Kemiskinan	Sebelum Distribusi Zakat	Setelah Distribusi Zakat
H	0.80952	0.44762
P1	241,802.28	218,177.57
I	0.40190	0.17341
P2	0.41284	0.12650
P3	0.16041	0.05299

dimana :

H : *Headcount ratio*; P1 : *Poverty-gap ratio*; I : *Income-gap ratio*; P2: *Sen index*; P3: *FGT index*

Dari Tabel 3.5 di atas, dapat dilihat terkait dengan masalah kemiskinan yang diukur dengan *Headcount ratio* (H) menunjukkan angka yang cukup besar yaitu 0,8095. Angka tersebut menunjukkan bahwa 80,955 persen dari populasi penerima zakat itu hidup dibawah garis kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa penerima zakat yang dominan adalah masyarakat miskin, ini juga berarti bahwa pemilihan mustahik oleh Zakat Center sudah memenuhi aspek syariah.

Keberadaan zakat yang didistribusikan ke mustahik telah mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 36,19 persen. Hal ini dapat dilihat dari nilai *headcount ratio* yang menurun dari 80,95 persen sebelum ada distribusi zakat menjadi 44,76 persen setelah ada distribusi zakat. Dengan kondisi ini maka terjawablah pertanyaan penelitian pertama bahwa dana zakat yang didistribusikan kepada rumah tangga mustahik dapat mengurangi jumlah mustahik yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Terkait dengan tingkat kesenjangan kemiskinan yang diukur dengan *poverty gap index* (P1), sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.5 menunjukkan hasil yang cukup memberi harapan. Setelah adanya distribusi zakat, rata-rata kesenjangan kemiskinan antara mustahik zakat dapat dikurangi dari Rp 241.802,28 menjadi Rp 218.177,57. Dengan demikian telah terjadi pengurangan sebesar Rp.23.624,71. Ini menjawab pertanyaan penelitian yang kedua bahwa keberadaan distribusi zakat dapat mengurangi tingkat kesenjangan kemiskinan.

Untuk masalah kedalaman kemiskinan yang diukur dengan *income gap index* juga menunjukkan hal yang positif. Berdasarkan Tabel 3.5 tingkat kedalaman kemiskinan dapat dikurangi dari 0,4019 menjadi 0,1734. Hal ini menunjukkan adanya pengurangan kedalaman kemiskinan sebesar 22,85 persen, hal ini juga dapat diartikan bahwa jarak rata-rata yang memberi batasan antara penerima zakat yang berada dibawah garis kemiskinan dengan titik sentuh garis kemiskinan berkurang. Kondisi ini telah menjawab pertanyaan penelitian ketiga.

Untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan, alat yang digunakan adalah *sen index* (P2) dan *FGT index*(P3). Dari Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa terdapat pengurangan dari nilai *sen index* dan *FGT index* antara sebelum ada distribusi zakat dengan setelah terdapat distribusi zakat. *Sen index* menunjukkan pengurangan sebesar 28,63 persen, sedangkan *FGT index* menunjukkan pengurangan 10,75 persen. Ini menunjukkan adanya efek positif dari zakat terhadap pengurangan tingkat keparahan kemiskinan. Hasil ini menjawab pertanyaan penelitian yang keempat bahwa dana zakat yang didistribusikan memiliki dampak positif terhadap pengurangan tingkat keparahan kemiskinan.

Temuan empiris ini membuktikan hipotesis bahwa efek positif dari zakat terhadap pengurangan kemiskinan. Program zakat yang telah dijalankan oleh lembaga zakat dapat mengurangi insiden kemiskinan, kesenjangan kemiskinan, tingkat kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan. Temuan ini juga sejalan dengan Patmawati (2006) yang menemukan kesimpulan yang sama pada kasus selangor, Malaysia dan Beik (2010) untuk kasus DKI Jakarta.

Untuk itu kedepan pengumpulan dan pendistribusian zakat harus menjadi prioritas yang harus dikembangkan oleh negara, karena secara empiris zakat telah terbukti sebagai *tool* dalam pengurangan kemiskinan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat memberi kesimpulan sementara, yaitu :

1. Dilihat dari Koefisien Gini, secara umum ketimpangan Kota dan Kabupaten Cirebon dapat dikurangi rata-rata 1,24 persen setelah keberadaan zakat. Dilihat dari Atkinson index yang terkait dengan *social welfare*, maka secara umum dari hasil temuan ini disimpulkan bahwa keberadaan zakat membuat kondisi *social welfare* menjadi lebih baik. Terdapat sekitar 24,5 persen penurunan dari *income loss* setelah keberadaan zakat.
2. Keberadaan dari distribusi zakat telah menurunkan jumlah orang miskin di Kota dan Kabupaten Cirebon sebesar 36,19 persen dilihat dari nilai *headcount ratio*. Ini menunjukkan bahwa zakat memiliki efek yang positif terhadap penurunan jumlah orang miskin. Dari keseluruhan determinan, maka keberadaan zakat memberikan efek yang lebih baik pada determinan demografi kecamatan Kejaksaan, dimana pada determinan ini terjadi rata-rata penurunan jumlah orang miskin sebesar 67,37 persen.
3. Berdasarkan nilai *poverty gap index* antara sebelum dan sesudah zakat, maka zakat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengurangan kesenjangan kemiskinan sebesar Rp 23.624,71. Dari semua determinan yang diteliti maka keberadaan zakat memberikan efek yang lebih baik pada determinan pendidikan tinggi responden. Dimana pada determinan ini terjadi penurunan tingkat kesenjangan sebesar Rp 159.510.
4. Dari analisis yang telah dilakukan maka secara umum zakat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kedalaman kemiskinan. Dengan keberadaan zakat telah menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan sebesar 22,85 persen yang dilihat dari penurunan nilai *income gap ratio*. Dari keseluruhan determinan, maka keberadaan zakat memberikan efek yang lebih baik pada determinan demografi kecamatan Sumber, dimana pada determinan ini terjadi rata-rata penurunan tingkat kedalaman kemiskinan sebesar 28,65 persen
5. Keberadaan dari distribusi zakat telah menurunkan tingkat keparahan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *sen index* dan *FGT index*. Untuk nilai *sen index* turun sebesar 28,63 persen dan nilai *FGT index* turun sebesar 10,75 persen setelah adanya distribusi zakat. Hal ini mengindikasikan zakat mampu mengurangi kesenjangan kemiskinan yang ada pada responden.

4.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model pengukuran yang lebih baik, seperti dalam standar pengukuran kemiskinan bisa menggunakan standar model islam, seperti nisab.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas area penelitian pada daerah lain di Indonesia, terutama pada daerah yang secara kultur keagamaan lebih bagus dan sudah mengaplikasikan perda zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beik, Irfan Syauki., (2010), *Economic Role of Zakat in Reducing Poverty and Income Inequality in the Province of DKI Jakarta, Indonesia : Case Study of The Government Board of Zakat and Dhompot Dhuafa Republika*, PhD Dissertation, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur.
- Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ), (2011)*Indonesia Zakat and Development Report 2011 : Kajian Empirik Zakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan*, Dhompot Dhuafa, Jakarta.
- Kahf, Monzer.,(1995). *Ekonomi Islam, telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* , Pustaka Pelajar, Yokyakarta.
- Patmawati (2006) *Economic Role Zakat in Reducing Income Inequality and Poverty in Selangor*. PhD Disertation, University Putra Malaya, Selangor.
- Shirazi,N.S.(1994), *An Analysys of Pakistan's Poverty Problem and Its Allevation Through Infaq*. PhD Dissertation International Islamic University, Islamabad